

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT ISLAM PESISIR:  
Studi tentang Perilaku Religi Masyarakat Hena Lima  
Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah**

**M. Syafin Soulisa**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

**Abstrak**

*Manusia pada hakekatnya selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material (jasmani) maupun spiritual (rohani). Kebutuhan spiritual tersebut menyebabkan segala kelakuan manusia menjadi serba religi, sehingga menyebabkan serba keramat, baik pada perilaku manusia itu sendiri, maupun tempat dimana perilaku manusia itu dilakukan untuk dilaksanakan. Sikap religi tersebut selalu diwujudkan oleh masyarakat dalam bentuk upacara-upacara keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku religi masyarakat Negeri Hena Lima di pesisir utara pulau Ambon-Maluku. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode kualitatif, teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku*

keagamaan masyarakat Negeri Hena Lima adalah perilaku yang berhubungan dengan keyakinan religi tentang leluhur yang dianggap memiliki keistimewaan dan senantiasa dihormati, karena selalu hidup bersama mereka dan diyakini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk perilaku religi Masyarakat Negeri Hena Lima yang diwujudkan dalam Sistem Upacara-upacara religi yakni Tahalil (upacara religi dalam rangka memberi makan arwah para leluhur yang di padukan dengan nilai Islam), **Aroha** (upacara religi-keagamaan yang dilaksanakan setiap tanggal 10 hingga 12 Rabiul Awal untuk mengenang jasa para leluhur), **Pataniti**, (proses pemanggilan arwah leluhur untuk mendampingi mereka yang berhajat baik pada saat susah maupun senang), **Hulasi** (pengobatan tradisional dengan cara menyebutkan nama para leluhur ketika ada yang jatuh sakit yang diyakini terdapat campur tangan para leluhur) **Pakatati** (Proses upacara yang dilaksanakan pada saat anak berumur 30-40 hari), **Tanahu'a** (upacara yang di laksanakan untuk memotong rambut bayi), **Jara Baliwe** (tradisi menziarahi kuburan karamat leluhur yang dirangkai dengan upacara religi).

**Kata Kunci:** religiusitas, *Pakatati*, *Tanahu'a*, *Jara Baliwe*

## A. Pendahuluan

Agama bagi kehidupan manusia merupakan salah satu unsur universal karena hampir setiap ummat manusia yang mendiami bumi ini mengenal keberadaan agama. Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik upacara, ritual, ibadah maupun aktifitas dan berbagai simbol.

Sistem tradisi upacara dalam suatu religi keagamaan berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dan pemujaannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau mahluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mahluk gaib lainnya. Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh manusia karena pada

hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material (jasmani) maupun spiritual (rohani). Kebutuhan rohani atau kebutuhan spiritual ini adalah kebutuhan non materi. Dengan terpenuhi kebutuhan spiritual ini, maka, manusia ingin mendekatkan diri kepada Tuhan agar tercapailah tujuan yang dikehendakinya.

Tashadi berpandangan bahwa perilaku spiritual manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi. Perilaku spiritual tersebut dilakukan manusia dengan sikap *manembah* kepada Tuhan.<sup>1</sup> Oleh karena itu dalam sikap *manembah* manusia memasrahkan diri kepada Ilahi. Secara konseptual *manembah* sebagai sikap pasrah kepada kekuatan Ilahi merupakan wujud dari emosi keagamaan (*Religius Emotion*). Emosi keagamaan itu adalah suatu getaran jiwa yang menghinggapi manusia dalam kehidupannya, meskipun getaran itu hanya berlangsung beberapa saat saja.

Kebutuhan spiritual inilah yang menyebabkan segala perbuatan manusia menjadi serba religi dan serba keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun tempat dimana kegiatan manusia itu dilaksanakan. Ada anggapan bahwa tempat keramat merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur dan kekuatan gaib yang ada pada benda tertentu ditempat keramat tersebut. Pengertian kekuatan gaib ini adalah segala kekuatan yang tidak terlihat seperti rahasia alam, kekuatan yang aneh-aneh dan sebagainya.<sup>2</sup>

Bagi masyarakat Negeri Hena Lima yang mendiami wilayah pesisir utara pulau Ambon (Jazirah Leihitu), mereka memiliki karakter keagamaan yang dualis yakni satu sisi mereka percaya kepada Tuhan Sang Pencipta dengan senantiasa melaksanakan perintah syariat-Nya berupa sholat, puasa, zakat dan haji, namun pada sisi yang masih nampak sistem kepercayaan religi pada leluhur mereka yang dikemas dalam tradisi adat seperti tradisi upacara-upacara (*Tahalil, Aroha, Tana Huwa, Pakatati, Hulasi Maspela, Siri Masa, Upu Wosi, Jara Baliwe dan Lainnya*) yang dilakukan untuk menghubungkan mereka

---

<sup>1</sup> Tashadi, *Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat Digunung Kawi*. (Malang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1994), hlm. 1.

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 288

dengan para leluhur. Mereka meyakini bahwa para leluhur (*Nitu-Nitu, Upu Wosi*) senantiasa hidup bersama-sama dengan mereka dan senantiasa dijaga dan dihormati. Hal tersebut tidak hanya sebatas keyakinan namun membentuk karakter masyarakat.

Menurut Mus Huliselan pandangan dualistik tersebut terkait dengan kosmologi orang Ambon-Maluku yang membentuk satu totalitas. Dunia terdiri dari *Upu Lanite* (Tuan atau Tuhan langit) dan *Upu Ume* (tuan atau Tuhan tanah/bumi). *Upu Lanite* dikategorikan sebagai laki-laki dan *Upu Ume* atau *Ina Ume* (*ina*=ibu) sebagai perempuan. Pertemuan kedua unsur ini yang melahirkan manusia-manusia yang mendiami wilayah Ambon, Lease, dan Seram Tengah dan Barat.<sup>3</sup> leluhur orang Maluku memiliki dua peranan yaitu melindungi dan menghukum anak cucunya.

Sesuai dengan pandangan kosmologinya, orang Ambon misalnya sangat percaya kepada tiga kekuatan besar yang berkaitan dengan leluhur mereka, yaitu gunung, tanah dan *tete nene moyang*. Gunung mewakili unsur laki-laki, tanah dan dunia bawah mewakili perempuan dan *tete nene moyang* mewakili roh para leluhur (*nit*). Masing-masing punya kekuatan sendiri, jika dipadukan memiliki kekuatan yang sangat besar dan dapat dipakai untuk menolong anak cucu leluhur di dunia.

Menurut Lawalata bahwa Leluhur sendiri dalam kosmologi orang Ambon-Maluku mengarah kepada dua term yaitu *Upu* dan *tete nene moyang*. *Upu* diartikan sebagai Tuhan atau tuan atau bapak atau orang yang dimuliakan atau yang paling dihormati. Menurutnya bahwa ungkapan orang di Maluku terhadap *Upu*, memang cukup beragam dan pemaknaannya bertolak dari identitas kultural, seperti *Upu Lanite, Up Lera, Upu Wosi, Upi Ume, Duad Lervuan, Ratu*, dan lain-lain, dalam kaitan dengan keberadaan manusia di dunia, *Upu* dapat dilihat sebagai Tuhan dan serentak leluhur yang melahirkan manusia pertama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mus Huliselan, *Makna dan Kedudukan Leluhur Dalam Kepercayaan (adat) Ambon*, Ambon: 1997 tidak dipublikasikan.

<sup>4</sup> [Maryo Lawalata](http://tounusa.wordpress.com/2011/08/26/kedudukan-tete-nene-moyang-dalam-pengakuan-iman-gpm-beberapa-tanggapan-kontekstual/), *Kedudukan Tete Nene Moyang Dalam Pengakuan Iman GPM (Beberapa Tanggapan Kontekstual)* dalam <http://tounusa.wordpress.com/2011/08/26/kedudukan-tete-nene-moyang-dalam-pengakuan-iman-gpm-beberapa-tanggapan-kontekstual/> di akses 27 Juni 2013

Kondisi tersebut menurut Lawalata bahwa konsep leluhur pada orang-orang Ambon-Maluku adalah suatu konsep yang berusaha membina dan menjaga hubungan secara terus menerus dan teratur antara manusia yang masih hidup, para leluhur dan lingkungan hidupnya. Makin baik hubungan di antara ketiganya semakin baik kehidupan di dalam kosmosnya. Terpeliharanya leluhur (*tete nene moyang-upu wosi*) akan berdampak langsung pada terpeliharanya lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

Dalam hubungan ini Cooley mengatakan bahwa masyarakat Ambon-Maluku merupakan persekutuan yang terdiri dari orang-orang hidup dan juga orang mati. Dikatakan demikian karena melalui adat, orang-orang yang masih hidup dan arwah para leluhur dipersatukan. Penyatuan ini didasarkan pada kepentingan menjaga adat. Para leluhur adalah orang-orang yang telah menciptakan adat dan manusia yang masih hidup sekarang adalah pelaksana adat. Mereka yang memenuhi tuntutan adat akan berhasil, sedangkan yang tidak peduli akan tertimpa kesulitan.<sup>5</sup>

Bila diperhatikan dari kacamata Antropologi Budaya, tampak bahwa pola kehidupan religius manusia atau suatu masyarakat tertentu merupakan sistem pranata yang telah dibakukan, baik yang menyangkut pola pemahaman, pola peribadatan maupun pola sosial. Pola peribadatan (ritualitas) pada dasarnya merupakan simbol dari dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, bagi pemeluknya peribadatan itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan untuk menunjukkan rasa terima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan luhur yang menggendong kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Eksistensi leluhur (*Nitu-Upu Wosi*) bagi Masyarakat Negeri Hena Lima dapat dilihat dalam segala aktifitas kehidupan sosial agamanya, dimana leluhur senantiasa mendapat tempat penting. Untuk membangun masjid, rumah adat *Baileu* atau rumah tua *Lumatau* (marga) misalnya, harus minta ijin dari leluhur dengan cara melakukan upacara terlebih dahulu yang dilakukan oleh tua adat

---

<sup>5</sup> Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Kegamaan dan pemerintah di Maluku Tengah*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 109

<sup>6</sup> William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 207

negeri atau tua adat *Lumatau* yang disebut dengan *Manwai Adat-Manwai Ama*. Dengan mengenakan pakaian adat setempat, jika tidak dengan simbol tertentu maka akan mendapat teguran dari para leluhur mereka berupa bencana, wabah penyakit, kehidupan selalu merasa di gangu dan merasa ditinggal oleh leluhurnya. Olehnya untuk menghindarinya atau cara agar keluarga terhindar dari gangguan tersebut dilakukan ritual untuk meminta kepada leluhur senantiasa hadir bersama mereka.

Sistem religi (sistem kepercayaan) tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang mewujudkan sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa, Roh-roh halus yang termuat dalam sistem upacara, baik berupa upacara tradisional maupun modern yang merupakan suatu pranata yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi hasratnya dalam melakukan komunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib karena didalamnya terdapat simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan makhluk lain.

Religi sebagai unsur budaya karena kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang harus didapatinya dengan belajar.<sup>7</sup> Koentjaraningrat membagi sistem religi dalam masyarakat menjadi empat komponen yaitu *Pertama*; Emosi Keagamaan, yang menyebabkan manusia itu bersikap religius, *Kedua*; Sistem Keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural); serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan, *Ketiga*; sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib, *Keempat*; Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.<sup>8</sup>

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini menelusuri lebih dalam tentang Relegiusitas Masyarakat Islam Pesisir, dengan sasarannya tentang; Perilaku Religi Masyarakat Negeri Hena Lima

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 180

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 147

Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yakni Bagaimana perilaku religi masyarakat Negeri Hena Lima? Dan bagaimana bentuk-bentuk religi Masyarakat Negeri Hena Lima?

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sosial-agama dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada jenis data yang ingin diperoleh yaitu data kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yang diperlukan merupakan dokumen yang terkait dengan karakteristik masyarakat di lokasi penelitian, seperti data dari pemerintah setempat.

Data primer diperoleh melalui pendekatan kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan atau narasumber, observasi partisipasi di lokasi penelitian dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dengan selesai sehingga data yang diperoleh bersifat jenuh.<sup>10</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perilaku Masyarakat Tentang Keyakinan Religi

Masyarakat Negeri Hena Lima memiliki tradisi kepercayaan tentang leluhur. Kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi aktifitas keseharian mereka. Mereka meyakini para leluhur hidup bersama mereka dan selalu mengawasi aktifitas mereka yang masih hidup. Kondisi tersebut Menurut Edward B. Tylor (1832-1917) terkait

---

<sup>9</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 63

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hlm. 91

dengan kepercayaan manusia tentang makhluk-makhluk halus tinggal dekat tempat tinggalnya, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia. Oleh karena itu, mereka mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Religi serupa itulah oleh Tylor disebut *animism*.

Tylor menyebutnya sebagai tradisi animisme masyarakat, yakni suatu kelanjutan perubahan kepercayaan secara perlahan (evolusi) dari kepercayaan kepada roh nenek moyang atau leluhur. Kepercayaan ini berasal dari perkembangan berfikir manusia dalam memahami sebab-musabab gejala-gejala alam yang terjadi di sekitarnya seiring dengan perkembangan daya berfikir manusia dalam memikirkan asal usul gejala-gejala alam seperti hujan, panas, gunung meletus, gempa bumi, tumbuh-tumbuhan, angin dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Masyarakat Negeri Hena Lima, mereka percaya bahwa pada ruang atau tempat-tempat memiliki dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan *nitu-nitu-Upu Wosi*. Tempat atau dusun-dusun, sungai, Batu (*Hatu Lisa*), tempat-tempat lereng bukit, pohon, tempat antara perkampungan dengan hutan, dan sebagainya, merupakan tempat-tempat yang didiami oleh kekuatan *nitu*. Tempat-tempat tersebut didiami *Nitu-Upuwosi* dan dianggap *mamolin (pamali-larangan)*. Itulah sebabnya di daerah-daerah tersebut bagi masyarakat Negeri Hena Lima senantiasa menjaganya sebagai bentuk penghormatan terhadap *Nitu-Upu Wosi* tersebut.<sup>12</sup>

Purwasito mengatakan bahwa kekuatan unsur-unsur religi tersebut merupakan kepercayaan manusia yang sudah ada yakni terhadap keberadaan kekuatan gaib, manusia menganggap lebih tinggi kedudukannya daripada manusia. Masyarakat menjalankan

---

<sup>11</sup> <http://ashrifathoni.wordpress.com/2012/03/19/bahan-ajar-perkembangan-sistem-kepercayaan-masyarakat-indonesia/> di akses 09 Februari 2013

<sup>12</sup> Atan Soumena, tokoh agama, wawancara tanggal 2 Juli 2015

aktivitas ritual religi sebagai cara berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.<sup>13</sup>

Masyarakat Negeri Hena Lima beranggapan bahwa jika *nitu* atau *upu wosi* diganggu dan tidak senang kepada mereka maka akan berdampak buruk misalnya jatuh sakit seperti panas, sakit kepala muntah-muntah bahkan sampai pada bencana besar. Muhammadon Assel mengatakan bahwa, orang Negeri Hena Lima meyakini tentang keberadaan leluhur (*Nitu-Upu Wosi*) hidup bersama mereka, jika tidak di hormati mereka akan marah, jika melakukan adat sembarangan akan tertimpa musibah, *upu wosi* akan meninggalkan kita.<sup>14</sup>

*Upu Wosi-Nitu* atau leluhur di anggap istimewa sehingga dalam segala aktifitas keseharian mereka senantiasa memperlakukan *nitu-upu wosi* sebagai perantara selalu meminta agar *Upu Wosi* senantiasa menjaga mereka dari marabahaya baik di laut maupun di darat. Ketika hendak keluar dari rumah selain berserah diri dan bertawakal kepada Allah, *Nitu-Upu Wosi* selalu disebutkan. Mereka menempatkan *Upu Wosi* pada tempat-tempat tertentu seperti pada gunung, batu, air, pohon dan dusun-dusun.

Pada batu mereka menyebutnya *Hatu Lisa* (batu pamali), olehnya jika hendak melewati batu tersebut maka harus memberi ucapan salam kepada *Upu Wosi* yang mendiami batu tersebut jika tidak mereka bisa jatuh sakit baik kesurupan, *maspela* atau *katagorang*. Cara penyembuhan dari marahnya *upu wosi* dengan dilakukan pengobatan tradisional *Hulasi*. Penyembuhan *Hulasi* dengan air atau juga dengan cara memakan siri pinang yang dilakukan oleh dukun dan diusapkan pada orang sakit.

Begitu juga pada pohon mereka beranggapan pada pohon tertentu didiami oleh para *Upu Wosi*, olehnya jika melewati pohon tersebut hendaklah senantiasa menjaga ucapan dan perbuatan yang tidak baik karena akan menyebabkan para *Nitu-Upuwosi* merasa terganggu. Jika mereka merasa terganggu dengan ucapan dan

---

<sup>13</sup> Andrik Purwasita, *Komunikasi Multikultural*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 230

<sup>14</sup> Muhammadon Assel, Tokoh Adat Dan Saniri Negeri Hena Lima, Wawancara Juli 2015

perbuatan kita, akan bisa berakibat fatal berupa sakit atau gejala lainnya.

*Upu Wosi* juga di yakini berada di sungai-sungai yang berada Negeri Hena Lima, keberadaan mereka diyakini sebagai penjaga sungai tersebut, jika ada yang tidak merawat sungai dengan baik, *Nitu-Nitu Upu Wosi* akan memarahinya. Sungai-sungai di negeri Hena Lima diyakini oleh masyarakat memiliki *Karamah* tersendiri, menurut Amjad Salong bahwa jika hendak keluar atau bepergian mereka selalu meminum air sungai yang mengalir di negeri Hena Lima, mereka percaya air tersebut memiliki *Barakah*.<sup>15</sup>

Mereka menceritakan, ketika terjadi konflik Ambon 19 Januari 1999 para tua adat (*Manwai Ama*) negeri Hena Lima menggelar ritual adat di masjid untuk mengumpulkan seluruh mata air sungai yang berada di negeri Hena Lima dalam satu tempat. Air tersebut mereka menyebutnya *Wae Kanama*. Untuk mengumpulkan air-air tersebut tidak sembarangan orang yang mengambilnya, namun oleh pemilik dusun dimana air itu mengalir dan berada. Adapun waktu pengambilan air yakni sebelum matahari terbit di pagi hari. Sambil memohon kepada Allah SWT dan meminta kepada leluhur, air-air dapat diambil dengan baik dan selamat. Kemudian dikumpulkan di masjid dan selanjutnya pada hari waktu yang dianggap baik dilakukan ritual adat untuk memandikan masyarakat, anak cucu negeri Hena Lima dengan harapan semoga Allah SWT. Rasul-Nya dan para leluhur senantiasa menjaga negeri Hena Lima dan masyarakatnya dari mara bahaya dan rencana niat buruk dari orang lain.

Dalam tradisi adat negeri Hena Lima, para leluhur selalu ditampilkan walau secara simbolik, misalnya dalam tradisi adat pelantikan raja, pembangunan dan peresmian masjid, pergantian atau renovasi masjid dan rumah adat. Dalam struktur pemangku adat dalam masjid disusun berdasarkan tugas dan fungsi marga yang ada di negeri Hena Lima, dimana keberadaan mereka selain sebagai perwakilan marga (*Lumatau*) namun juga sebagai perwakilan leluhur dari tiap-tiap marga (*Lumatau*).

Jika mereka salah dalam melaksanakan adat, baik di tengah masyarakat maupun di masjid maka akan berdampak terhadap

---

<sup>15</sup> Amjad Salong, Tokoh Pemuda Negeri Lima, Wawancara 17 September 2015

kehidupan masyarakat negeri Hena Lima secara menyeluruh. Menurut Muhammadon Assel bagi masyarakat negeri Hena Lima, persoalan adat sangat kuat dan selalu menjadi perhatian. Jika adat baik maka kehidupan dalam negeri juga baik, jika adat tidak baik maka masalah negeri juga tidak baik, seperti tanaman (cengkih, pala, kelapa, dll) kurang berbuah (hasil panen rendah).<sup>16</sup> R.R. Marret menjelaskan bahwa keberagaman itu terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekelilingnya.

Pada Masyarakat Negeri Hena Lima, menurut Abdul Motalib Assel bahwa bencana yang terjadi selain di sebabkan karena perilaku tidak baik dari manusia juga di sebabkan oleh perilaku yang melanggar hukum adat atau dalam istilah masyarakat Hena Lima disebut hal yang *Mamolin* (Tabu atau Pamali). Istilah *Mamolin* ini merupakan salah satu kebiasaan yang ada dan di yakini oleh masyarakat Hena Lima pada umumnya terlebih lagi pada orang tua dan pemangku adat.<sup>17</sup>

Kebiasaan ini mengindikasikan adanya sebuah larangan (baik yang bersifat sosial Maupun kultural) yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat tersebut. *Mamolin* merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang dalam masyarakat tersebut. Contoh hal yang di anggap *mamolin* (Tabu atau Pamali) di masyarakat Negeri Hena Lima seperti dalam pembangunan rumah dan Masjid.

Mereka menganggap dengan mematuhi adat seperti itu, ada hal magis yang di tempuh dalam menjalankan aturan adat. Ketika Mereka menyadari ada kekuatan di luar keterbatasan akal mereka yang mendiami tempat-tempat tertentu yang dianggap suci maupun angker. Dari situlah timbul anggapan bahwa kekuatan-kekuatan luar biasa tersebut tidak akan mendatangkan malapetaka terhadap masyarakat Negeri Hena Lima jika masyarakat tidak melanggar ajaran dari para leluhur.

---

<sup>16</sup> Muhammadon Assel, Tokoh Adat Dan Saniri Negeri Hena Lima, Wawancara Juli 2015

<sup>17</sup> H. Abdul Motalib Assel (tokoh adat Hena Lima) Wawancara 16 Agustus 2013

James G. Frazer menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal nya.<sup>18</sup> Olehnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang tidak dapat di selesaikan dengan akal sehat, masyarakat negeri Hena Lima memecahkannya melalui magis atau ilmu gaib. Magis adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada di belakangnya. Pada mulanya manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akal nya.

Masyarakat Negeri Hena Lima masih sangat memegang adat istiadat dari leluhurnya, mereka percaya bahwa dengan menjalankan kehidupan dengan tidak melanggar aturan-aturan hukum adat yang berlaku maka mereka telah melestarikan ajaran dari para leluhur mereka, dampaknya adalah mereka akan terhindar dari malapetaka.

Masyarakat Negeri Hena Lima ketika ada di antara mereka mengalami sakit, selain ke pihak medis mereka juga melaksanakan ritual *Hulasi*<sup>19</sup> *Wae Kubur*<sup>20</sup> dan *Jarah Baliwe*<sup>21</sup> (segala sikap perbuatan yang menjadi gambaran dari sistem kepercayaan kepada leluhur yang dianut) adalah kepercayaan yang mereka yakini akan mendatangkan penyembuhan. Ritual-ritual tersebut sebagai penggambaran dari sistem religi yang mereka yakini untuk menjawab segala hal ketidakpastian, kelangkaan, dan ketidakberdayaan.

## 2. Bentuk-bentuk perilaku Religi Masyarakat

Perilaku religi masyarakat Negeri Hena Lima diwujudkan dalam bentuk tradisi upacara-upacara yang berhubungan dengan keyakinan mereka tentang keberadaan *Upu Wosi* atau *Nitu-Nitu*. Upacara keagamaan sendiri merupakan wujud nyata aktivitas dari

---

<sup>18</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26

<sup>19</sup> *Hulasi* adalah bentuk ritual pengobatan yang dilakukan ketika seseorang dalam kondisi sakit, bahannya berupa daun siri, kapur dan pinang

<sup>20</sup> *Wae Kubur* yakni air yang di ambil dengan cara berziarah ke makam orang tua atau leluhur yang diawali dengan pembacaan Yasin dan Tahlilan

<sup>21</sup> *Jarah Baliwe* adalah bentuk permohonan kepada Leluhur dalam bentuk berziarah ke makamnya.

adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia.

Dalam masyarakat tradisional kegiatan yang mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa upacara tradisional yang memang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan (transformasi) tradisi. Menurut Koentjaraningrat bahwa Salah satu unsur kebudayaan universal adalah sistem religi (sistem kepercayaan) yang didalamnya termuat sistem upacara, baik berupa upacara tradisional maupun modern yang merupakan suatu pranata yang diperlukan. Masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi hasratnya untuk melakukan komunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib karena di dalamnya terdapat simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan makhluk lain.<sup>22</sup>

Pada masyarakat Negeri Hena Lima terdapat upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan mereka terhadap hal yang gaib yakni *Tahalil, Aroha, Pataniti, Pakatati, Tanahuwa, Jara Baliwe, Hulasi, sirimasa*. Hal-hal tersebut merupakan kepercayaan yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan upacara ritual religi. Upacara-upacara itu juga sangat berkaitan dengan suatu peristiwa alam, keinginan yang ingin dicapai sehingga mereka berkomunikasi dengan makhluk gaib dan dilakukan dengan persembahan doa karena dianggap memiliki nilai sakral yang tinggi.

Bagi masyarakat negeri Hena Lima persembahan doa dalam setiap tradisi adat yang dilakukan merupakan komunikasi antara mereka dengan leluhur *Upu Wosi*. Doa yang dibawa oleh tokoh adat atau tokoh agama yang ditujukan kepada *Upu Wosi* dan roh-roh para leluhur. Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat Negeri Hena Lima sebagai bentuk sikap perilaku religi terhadap para leluhur mereka, yakni;

#### **a. Upacara Tahalil**

Menurut Atan Soumena bahwa *Tahalil* yang dilakukan sebagai bentuk Ritual dan upaya membangun komunikasi dengan orang tua mereka (leluhur) yang telah meninggal dunia. Tahalil

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1989), hlm. 203-204

dilakukan juga untuk meminta keselamatan bagi mereka yang masih hidup dan buat mereka yang telah meninggal mendapat ampunan Allah SWT.<sup>23</sup>

Secara bahasa *Tahalil* terdiri dari kata *Taha* dan *Lil* (*lilahi*). *Taha* berarti tidak dan *Lil* berkaitan dengan keyakinan tentang Allah. Namun secara umum pemaknaan *Tahalil* berhubungan dengan tradisi masyarakat Islam tentang Tahlilan yang dilakukan untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia.

Upacara *Tahalil* yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Hena Lima adalah untuk memberi makan para leluhur. Mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia juga membutuhkan makan sebagaimana orang yang masih hidup. *Tahalil* sebagai upacara yang dianggap mulia yang hingga sekarang masih dilaksanakan. Tradisi *Tahalil* ini dilakukan secara sendirian maupun secara berjamaah yakni dengan cara mengumpulkan para tokoh agama, tokoh adat, saudara dan tetangga terdekat mereka untuk membacakan doa tahalil dengan niat semoga arwah para tetua mereka diterima di sisi Allah dan kehidupan mereka tidak diganggu oleh arwah leluhur.

Upacara *tahalil* dilakukan karena masyarakat Negeri Hena Lima sangat menghormati arwah orang tua atau leluhur yang telah meninggal dunia. Rangkaian upacara tahlilan ditujukan untuk menolong keselamatan roh leluhur di dalam kubur dan akhirat. Sebelum melakukan tahalil, baik dengan cara sendiri atau berjamaah, diawali dengan pembacaan *Hadrat Fatiha* dan sholawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya yang diniatkan kepada para leluhur atau keluarga kemudian dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan dengan harapan asapnya dapat membawa doa kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah selesai selalu dibagikan makanan bagi jamaah yang hadir, makanan tersebut di niatkan sebagai sedekah dan pahalanya untuk leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia.

## **b. Ritual Aroha**

Tradisi *Aroha*<sup>24</sup> yang dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Hena Lima adalah tradisi *Aroha Lumatau Dati*. Tradisi yang di

---

<sup>23</sup> Atan Soumena, Tokoh Agama, Wawancara 19 Juli 2015

laksanakan setiap tanggal 10 hingga 12 Rabiul Awal, aroha dilaksanakan sebagai bentuk wujud kecintaan mereka kepada leluhur mereka dengan cara membacakan Kitab Barjanji dengan harapan semoga hidup mereka khususnya arwah leluhur mendapat syafaat dari Rasulullah Muhammad SAW.<sup>25</sup>

*Aroha* berasal dari kata "*Roh/ruh*" memiliki akar kata "*Arwah*" yakni roh para leluhur atau nenek moyang. Dari arti kata *arwah* inilah terdapat waktu dan bulan tertentu yang dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur. Tradisi pelaksanaan *aroha* dapat di katakan bahwa tradisi ini sudah ada dalam masyarakat di nusantara sejak dahulu kala namun waktu dan tempat serta proses pelaksanaan bagi tiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

Tradisi *Aroha* bagi masyarakat Negeri Hena Lima sangat berhubungan dengan keberadaan para leluhur mereka khususnya leluhur marga atau *lumatau dati*. *Lumatau dati* karena *Aroha* yang dilakukan berhubungan dengan harta warisan yang diwariskan kepada mereka berupa dusun, hutan dan tanaman. Pelaksanaan *Aroha* dimulai dengan mengumandangkan sholawat oleh *Modim* sambil membakar kemenyan kemudian disambut dengan sholawat kepada Rasulullah oleh semua jamaah majelis *Aroha*. Sambil membakar kemenyan, *modim* atau salah seorang dari penghulu masjid yang ditunjuk membacakan *Hadrat Fatihah* dengan niat ditujukan kepada seluruh para Arwah leluhur *Lumatai Dati*. Menurut Afandy Uluputy, tujuannya adalah agar arwah para leluhur mendapat berkah di sisi Allah dan mereka merasa masih selalu diberi makan oleh *wali anar* (anak cucu), selanjutnya bagi anak cucu merasa juga disayangi oleh leluhur.<sup>26</sup>

### c. Pataniti

Pataniti adalah sebuah proses ritual religi untuk memanggil leluhur dengan cara menyebut nama mereka atau tempat dimana

---

<sup>24</sup> *Aroha* berasal dari kata "*Roh/ruh*" memiliki akar kata "*Arwah*" yakni roh para leluhur atau nenek moyang. Dari arti kata *arwah* inilah terdapat waktu dan bulan tertentu yang dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur.

<sup>25</sup> M. Syafin Soulisa, *Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Hena Lima*, (Ambon: LEMLIT IAIN Ambon 2013), hlm. 37

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 41

mereka tinggal untuk hadir bersama menjaga dan melindungi pribadinya atau keluarga ketika akan berhajat. Bagi masyarakat Negeri Hena Lima tradisi religi *pataniti* sudah menjadi kebiasaan yakni ketika akan berhajat besar seperti hendak meninggalkan negeri-desa untuk merantau atau mencari nafkah, ketika mendapat kesulitan diperantauan, mara bahaya baik di darat maupun di laut, jatuh sakit (*masapela* atau *katagorang*). Ketika tertimpa masalah-masalah tersebut mereka melakukan pendekatan kepada leluhur dengan cara ber-*Pataniti*. Ketika sakit misalnya baik orang dewasa maupun anak kecil, cara pengobatannya selain melalui medis mereka juga menggunakan pendekatan tradisional *Hulasi* yakni siri pinang atau air yang telah di bacakan mantra nama para leluhur kemudian diusapkan kepada orang sakit.

*Pataniti*. Bagi masyarakat negeri Hena Lima merupakan suatu bentuk religi keagamaan yang dianggap sakral yakni suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib. Penyelenggaraan *Pataniti* mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan di antara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Upacara *Pataniti* saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di negeri Hena Lima.

Selain nama leluhur, tempat-tempat tertentu juga menjadi pendekatan dalam *Pataniti* misalnya gunung, dusun yang diyakini memiliki kesakralan. Masyarakat negeri Hena Lima selalu menyebut gunung Ulak Hatu, Baliwe dan Henkastetu dalam ritual upacara *Pataniti*. Menurut Rasyid Soulisa bahwa gunung itu selalu disebut ketika mendapat masalah-masalah karena diyakini memiliki karamah.<sup>27</sup> Karamahnya karena terdapat kuburan orang suci yang diyakini sebagai penjaga tempat-tempat tersebut. *Baliwe* misalnya adalah bukit yang dimana terdapat kuburan orang suci yang pernah menyebarkan agama Islam di Negeri Hena Lima, sehingga bagi masyarakat negeri Hena Lima selalu menjadikan sebagai tempat karamah yang selalu dizarahi ketika berhajat.

---

<sup>27</sup> H. Rasyid Soulisa, Tua Adat, Wawancara 16 Juli 2015

#### d. Jarah Karamat

Tradisi *jarah karamat* atau ziarah kubur keramat adalah tradisi yang dianggap sakral terkait dengan membangun hubungan dengan para leluhur yang telah meninggal. Mereka datang ke kubur karamat atau makam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau orang tua yang telah meninggal. Ketika di depan makam keramat mereka mengucapkan salam penghormatan kepada penghuni karamat seraya membacakan *Doa, Tahlilan, Tawasul, ratib, Surah Fatihah dan Surah Yasin* yang di tujukan kepada roh leluhur. Hal tersebut di lakukan karena mereka yakin bahwa tokoh karamat memiliki kekuatan dan kemuliaan untuk senantiasa menolong dan bisa mengganggu mereka yang masih hidup.

Dalam tradisi jarah Karamat Baliwe (karamah Baliwe) misalnya, masyarakat Negeri Hena Lima melakukan ritual upacara *Jara Baliwe* yang dilaksanakan oleh seluruh warga anak adat Negeri Hena Lima, baik yang bertempat tinggal di Negeri Hena Lima maupun desa atau negeri tentangga. Maksud dan tujuan inti dari upacara *Jara Baliwe* adalah untuk memohon berkah dan keselamatan kepada karamat *Tete Baliwe* serta menyatakan rasa syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan kepada seluruh warga.

Menurut Afandi Uluputy<sup>28</sup> bahwa Upacara *Jara Baliwe* merupakan upacara ziarah dan membersihkan makam. Sebelumnya para peserta upacara harus melaksanakan beberapa tahap upacara. Mereka harus mandi dan membersihkan diri dari segala kotoran. Selesai mandi mereka berwudlu kemudian mengenakan pakaian rapi bersih. Secara teratur mereka berjalan menuju karamat *Tete Baliwe*, jaraknya sekitar 1 kilommeter di atas gunung Baliwe. Sebelum masuk ke makam karamat *tete baliwe* mereka mengucapkan salam terlebih dahulu sebagai tanda penghormatan, kemudian masuk dan duduk secara bersila.

Hal itu dilakukan sebagai tanda penghormatan dan kerendahan diri. Kemudian diawali dengan pembacaan surah Alfatiha, Tahlilan dan Ratibul Hadad yang dipimpin oleh Imam atau

---

<sup>28</sup> H. Afandy Uluputy (Tua Adat Negeri Hena Lima) Wawancara tanggal Agustus 2015

salah seorang dari penghulu masjid, sambil memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kehendak masing-masing jamaah. Setelah itu barulah membaca ayat-ayat Suci Al-Quran dan diakhiri dengan doa bersama. Dari ritual itu maka bisa diambil kesimpulan bahwa *karamat baliwe* merupakan simbol atau lambang keramat bagi kehidupan masyarakat Negeri Hena Lima.

Dalam kaitan dengan tradisi ritual Jara Baliwe ini, Andrew Lang menyatakan dalam Dadang Kahmad,<sup>29</sup> bahwa perilaku religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Seorang tokoh yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi. Kepercayaan pada seorang tokoh dewa tertinggi membuktikan bahwa kepercayaan terhadap satu Tuhan itu tidak timbul karena pengaruh agama nasrani atau agama Islam. Kepercayaan seperti itu dalam perkembangannya bahkan tampak terdesak oleh kepercayaan akan makhluk-makhluk halus, dewa-dewi alam, roh, dan hantu. Lang menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada dewa tertinggi merupakan suatu kepercayaan yang sudah tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua.

#### e. **Pakatati dan Tanahu'a**

Tradisi upacara *Pakatati* dan *Tana Hu'a* bagi masyarakat Negeri Hena Lima adalah dua ritual upacara yang dilakukan untuk mensyukuri kedatangan bayi mereka. *Pakatati* dan *Tanah Hu'a* terkadang dilaksanakan secara bersamaan namun juga ada sebagian yang melakukannya secara terpisah. *Pakatati* adalah tradisi syukuran yang dilaksanakan di saat bayi berusia 30-40 hari, dengan cara dikeluarkan bayi ke luar rumah atau pertama kali bayi melihat dunia luar. Sebelum upacara dimulai, bayi dimandikan dengan air kembang bunga dan beberapa uang koin sebagai simbol kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan. Setelah selesai bayi dimandikan dikenakan pakaian yang baik dan bagus.

Pada saat upacara dimulai, bayi dimasukkan ke dalam kain sarung kemudian digendong oleh *Bian* (dukun beranak) dan dibawa keluar. Sesampai di luar rumah *Bian* berputar-putar sambil menggendong bayi kemudian mengambil sedikit tanah dan

---

<sup>29</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 30-31

diusapkan ke bayi, hal ini sebagai bentuk bahwa bayi telah menyentuh tanah sebagai asalnya dan mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan suatu saat akan kembali ke tanah (meninggal dunia).

Setelah menyentuh tanah kemudia *Bian* membuang koin ke tanah dan diikuti oleh orang tua dan sanak saudara dari bayi yang diikuti dengan saling berebutan mengambil koin-koin tersebut. uang koin tersebut melambangkan bahwa anak itu harus dikeluarkan sedekahnya yang dibagikan dengan penuh suka cita kepada orang lain.

Adapun Tradisi *Tana Hua* dilaksanakan setelah upacara *Pakatati*. Secara bahasa *Tana Hua* terdiri dari dua kata yakni *Tana* dan *Hu'a*. *Tana* yang berarti mengambil dan *Hu'a* berarti rambut. Olehnya *Tana Huwa* adalah tradisi proses ritual upacara pengambilan rambut bayi. Prosesnya sama seperti upacara *Pakatati* yakni bayi dimandikan, dikenakan pakaian yang bagus kemudian dimasukkan ke dalam kain sarung gendongan. Dalam upacara *Tana Hu'a* bayi, tidak ada lagi membuang uang koin.

Alat-alat yang di siapkan dalam upacara *Tana Hu'a* yakni gunting atau pisau, mangkok putih dan air. Pisau dan gunting untuk mencukur sebagian rambut yang dilakukan oleh jamaah yang hadir, mangkok putih yang berisikan air putih untuk meletakkan rambut bayi yang telah dipotong. Mangkok putih sebagai simbol kesucian, kebersihan dan ketauhidan, dimana bayi yang baru lahir dianggap masih suci bersih dari segala hal, sehingga rambutnya sebagai bagian dari jasadnya harus dijaga dan diletakkan pada tempat yang baik dan bersih, sedangkan air sebagai simbol kehidupan. Ketiga simbol tersebut bagi masyarakat negeri Hena Lima yakni agar bayi kelak dalam menjalin kehidupannya selalu dalam jalan kefitrahan kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Negeri Hena Lima sangat tinggi. Religiusitas masyarakat Negeri Hena Lima bersifat sinkretis, karena ekspresi keagamaan telah disatukan dengan ajaran-ajaran pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Hena Lima memiliki kebajikan dan kearifan lokal

yang diserap dari berbagai akar budaya, serta tradisi yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku religi telah menjadi bagian dari sistem keagamaan masyarakat Negeri Hena Lima yang masih dilaksanakan. Perilaku religi masyarakat Negeri Hena Lima adalah perilaku yang berhubungan dengan keyakinan religi dan sistem upacara keagamaan Masyarakat Hena Lima. Adapun bentuk-bentuk religi Masyarakat Negeri Hena Lima yakni Tahalil, Aroha, Pataniti, Pakatati, Tanahuwa, Jara Karamat.

## Daftar Pustaka

- Cooly, Frank L. *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Kegamaan dan pemerintah di Maluku Tengah*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Dhavamony, Maria Susai, *Fenomenologi Sosial* Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Kanisius, 1994.
- , *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama; Upaya memahami Keragaman, Kepercayaan dan Agama*, Bandung: Alfabet, 2011.
- Huliselan, Mus, *Makna dan Kedudukan Leluhur Dalam Kepercayaan (adat) Ambon*, Ambon: 1997 tidak dipublikasikan.
- Haviland, William A., *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1985).
- Lawalata, Maryo, *Kedudukan Tete Nene Moyang Dalam Pengakuan Iman GPM (Beberapa Tanggapan Kontekstual)* dalam <http://tounusa.wordpress.com/2011/08/26/kedudukan-tete-nene-moyang-dalam-pengakuan-iman-gpm-beberapa-tanggapan-kontekstual/>

- Nawawi, Hadar, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- , *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1985.
- , *Pengantar Antropolgi; Pokok-Pokok Etnografi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, 2007.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tashadi, *Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat Digunung Kawi*. Malang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Thontowi, Ahmad, *Hakekat Religiusitas*, dari: [sumsel.kemenag.go.id](http://sumsel.kemenag.go.id), diakses tanggal 25 April 2014 .
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta, 2009.
- Purwasita, Andrik, *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Soulisa, M. Syafin, *Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Hena Lima*, Ambon: LEMLIT IAIN Ambon 2013.